

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap individu tanpa pengecualian. Sektor pendidikan memegang peranan penting sebagai landasan utama dalam membangun kualitas dan karakter suatu bangsa. Melalui pendidikan, kita dapat melahirkan individu yang memiliki kecerdasan komprehensif, meliputi aspek perilaku, emosional, dan spiritual (Chandra, 2023). Abad ke-21 menuntut adanya integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Implementasi TIK dalam pembelajaran sangat krusial untuk menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, kompetitif, dan memiliki keunggulan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan belajar menjadi esensial pada era ini. Kemajuan pesat dalam teknologi dan informasi mewajibkan setiap individu untuk menguasai keterampilan yang relevan agar dapat beradaptasi dan berhasil dalam kehidupan pada abad ke-21 ini. (Mardhiyah et al. 2021).

Abad 21 dipenuhi dengan berbagai tantangan, diantaranya perkembangan media digital dan sarana informasi elektronik yang berbentuk internet yang menjadi kebutuhan manusia saat ini (Halimah et al. 2025). Diperlukan pendekatan inovatif untuk menjawab tantangan yang dihadirkan oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan dunia kerja. Fokus pendidikan tidak hanya pada penguasaan pengetahuan akademik namun juga pengembangan keterampilan 4C (*critical thinking, collaboration, communication, dan creative*) (Fahri, 2025). Pendidikan saat ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dasar, tapi juga memiliki kompetensi belajar secara mandiri, berpikir kritis, dan melek teknologi. Perkembangan teknologi mempermudah proses pendidikan di Indonesia terbukti dengan banyaknya sekolah kejuruan yang menggunakan alat

dan media dalam pembelajaran. Meskipun teknologi berfungsi sebagai alat pendukung bagi guru dan siswa, teknologi juga dapat juga dapat berdampak negatif pada perilaku siswa, seperti kecanduan *game online* dan akses informasi yang berbahaya yang dapat melanggar norma dan etika (Maritsa et al. 2021).

Menurut Zimmerman (1989) kemandirian belajar adalah “kemampuan seseorang untuk memantau dan mengatur lingkungan pembelajaran dan perilaku diri mereka sendiri dalam proses belajar”. Kemandirian belajar dipandang sebagai salah satu keterampilan yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui latihan dan pengalaman belajar. Menurut Bandura (1986) kemandirian belajar dipengaruhi tiga faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku, dan faktor internal individu seperti kepercayaan diri dan motivasi. Pentingnya pengalaman dalam membentuk kepercayaan diri dan kemandirian belajar Hariyadi et al. (2023).

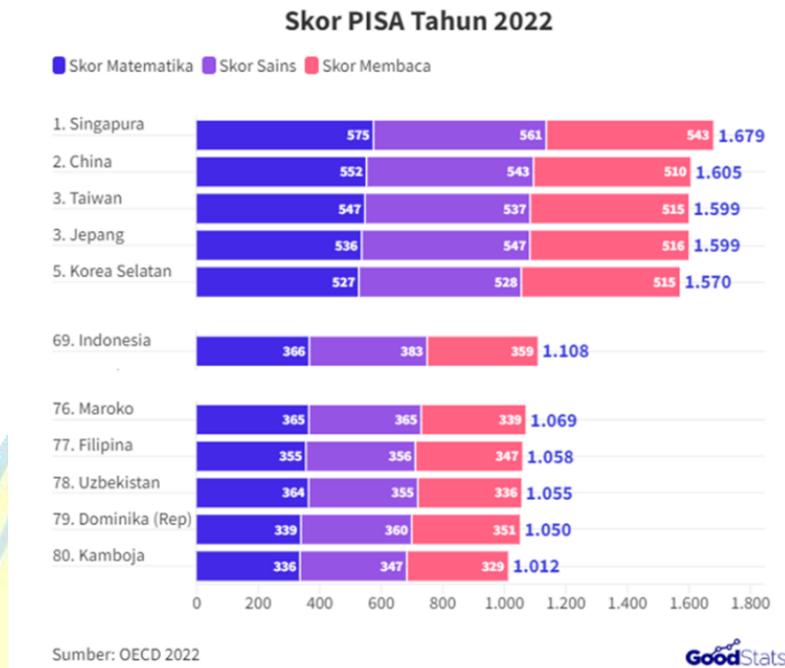
Kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Kemandirian belajar merupakan proses di mana individu mampu belajar mandiri tanpa bantuan dari orang lain, dengan mengandalkan kemampuan yang dimiliki, membuat keputusan sendiri, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Menurut Kurniasih et al. (2021) kemandirian belajar tidak dapat terwujud jika siswa tidak memiliki rasa tanggung jawab, kurangnya kesadaran belajar, mengontrol, dan mengevaluasi dirinya dalam hal belajar.

Dalam pembelajaran, kemandirian belajar adalah aktivitas siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar dengan efektif berdasarkan inisiatif siswa sendiri. Ciri-ciri kemandirian belajar siswa, yaitu dapat menuntaskan masalah yang dimiliki melalui perilakunya, tidak menggantungkan belajar hanya dari guru, dan bisa menggunakan berbagai sumber dan media untuk belajar, siswa yang mandiri memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan dan penilaian diri sendiri, bekerja keras dengan usaha sendiri, memanfaatkan waktu dengan baik, bertanggung jawab atas setiap tindakan, memiliki rasa bersaing untuk maju, dan dapat mengambil keputusan serta dapat memecahkan masalah yang dihadapi (Firman et al. 2021).

Studi yang dilakukan oleh Masitoh et al. (2024) menyebutkan bahwa penilaian tingkat kemandirian belajar siswa melibatkan beberapa indikator. Pandangan mengenai indikator kemandirian belajar mencakup: 1) Memiliki inisiatif belajar, 2) Mendiagnosa kebutuhan belajar, 3) Menetapkan tujuan atau target belajar, 4) Memandang kesulitan sebagai tantangan, 5) Memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, 6) Memilih dan menerapkan strategi belajar, 7) Mengevaluasi proses dan hasil belajar, 8) *Self-efficacy*/Konsep diri/Kemampuan diri. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi tingkat kemandirian siswa dalam belajar, di antaranya adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi intrinsik, efikasi diri, serta keterampilan pengelolaan waktu. Di sisi lain, faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga, lingkungan sekolah, ketersediaan sumber belajar, akses terhadap teknologi dan sumber belajar digital memberikan peluang bagi siswa untuk lebih fleksibel dalam memperoleh informasi dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran juga turut berpengaruh terhadap kemandirian siswa.

Sepanjang abad ke-21, literasi digital semakin menjadi fokus dalam pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum mereka, mengajarkan siswa cara menggunakan alat digital secara efektif dan bertanggung jawab. Literasi digital sangat penting karena hampir setiap aspek kehidupan individu melibatkan interaksi digital. Literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan alat dan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Ini mencakup pengoperasian komputer dasar, pemikiran kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi informasi dan sumber yang didapat secara akurat, keterampilan pemecahan masalah dalam mengatasi tantangan yang dihadapi secara efektif di dunia digital. Mulai dari dunia pendidikan, dimana siswa bergantung pada sumber daya *online* dan *platform* pembelajaran, hingga dunia kerja, dimana perangkat digital sangat penting untuk berkomunikasi dan berproduktivitas, literasi digital memainkan peran yang sangat penting. Pemerintah dan organisasi

pendidikan menyadari pentingnya literasi digital sebagai keterampilan dasar untuk karier masa depan dan partisipasi masyarakat (Redhana, 2024).



Gambar 1. 1 Skor PISA (2022)

Sumber: GoodStats

Namun, berdasarkan Gambar 1.1 menunjukkan bahwa adanya tantangan signifikan terkait literasi digital di Indonesia. Hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* menempatkan Indonesia di peringkat ke-69 dari 80 negara, dengan skor literasi membaca yang rendah (359 poin), yang lebih rendah dari tahun 2018 (371 poin). Penurunan ini mengindikasikan lemahnya kemampuan siswa dalam memahami teks, menganalisis informasi, dan berpikir kritis (OECD 2022).

Literasi digital tidak hanya terbatas pada kemampuan dalam mengakses informasi secara *online*, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana cara menggunakan berbagai *platform* digital untuk mendukung proses pembelajaran (Dashtestani et al. 2022). Menurut Paul Gilster (1997) literasi digital adalah kemampuan memahami dan menggunakan berbagai informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui komputer. Literasi digital ini sangat mengacu pada suatu kemampuan setiap orang dalam menggunakan serta memanfaatkan alat teknologi yang ada. Literasi digital adalah kemampuan

menggunakan teknologi dan informasi digital secara efisien dan efektif dalam berbagai konteks profesional dan akademik. Bawden kemudian menambahkan pemahaman baru berdasarkan literasi digital yang berakar pada literasi komputer, dan literasi informasi (Kurniawati et al. 2024).

Siswa perlu memiliki keterampilan dalam membedakan informasi yang valid dan dapat dipercaya dari informasi yang kurang akurat atau bahkan menyesatkan. Kemampuan ini menjadi semakin krusial mengingat banyaknya sumber informasi yang tersedia secara *online*, baik dari situs web edukatif, media sosial, maupun forum diskusi. Tidak semua informasi yang ditemukan di internet memiliki dasar yang kuat, sehingga siswa perlu memahami indikator kredibilitas suatu sumber, seperti melihat reputasi penerbit, mengevaluasi isi informasi secara objektif, serta membandingkan dengan sumber lain yang terpercaya. Tanpa keterampilan ini, siswa berisiko menyerap informasi yang salah dan dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran. Keterampilan memilah informasi yang kredibel juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis yang harus dikembangkan sejak dini (Mufaizah et al. 2024).

Kurangnya pemahaman tentang bagaimana mencari, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dapat menjadi salah satu penyebab utama rendahnya tingkat pemanfaatan sumber daya digital dalam pembelajaran mandiri (Rahmy et al. 2023). Serta kurangnya pemanfaatan sumber daya digital ini menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam pemanfaatan literasi digital secara optimal di kalangan siswa (Siregar, 2024).

Studi yang dilakukan oleh Fauzi et al. (2023) menyebutkan bahwa Literasi digital merupakan kemampuan seorang dalam berbagai akses internet untuk mencari informasi di berbagai ruang digital nantinya. Terdapat 4 indikator yang akan dibahas, yaitu; (1) pencarian di internet. Merupakan komponen literasi digital untuk melihat kemampuan dalam memanfaatkan internet dan kemampuan dalam menggunakan mesin pencari; (2) panduan arah *hypertext*. Merupakan komponen tentang seberapa paham tentang cara kerja *web browser*, pengetahuan tentang perbedaan buku *text* dan internet, pemahaman tujuan

hypertext dalam *web browser* dan pengetahuan tentang *hypertext*; (3) evaluasi konten dan informasi. Merupakan kemampuan tentang latar belakang (sumber dan pembuatan) informasi yang ada di internet, kemampuan dalam evaluasi isi informasi dan kemampuan untuk memahami macam-macam domain; (4) penyusunan pengetahuan. Mampu untuk menggunakan berbagai jenis media untuk memperoleh kebenaran dari informasi, mampu untuk meninjau kembali informasi yang diperoleh dan kemampuan untuk membaca dan memahami informasi lagi.

Banyak siswa bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas karena ragu akan kemampuan mereka. Ini membuat mereka kurang berusaha dan kurang fokus pada tugas, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka dan kesiapan mereka untuk bekerja. Sementara ciri-ciri individu yang memiliki efikasi diri tinggi adalah memiliki rasa percaya diri yang tinggi, yakin akan kemampuan diri, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, melihat kesulitan sebagai tantangan, tidak bergantung kepada orang lain, berusaha maksimal, dan fokus pada penyelesaian tugas (Hidayat, et al. 2022)

Studi yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022) menyebutkan bahwa Efikasi diri merupakan salah satu hal yang perlu dikelola dalam diri siswa. Tumbuhnya efikasi diri pada individu akan menaklukkan kerumitan yang dialami disekolah. Efikasi diri pada dasarnya keyakinan individu terhadap kemampuannya akan bisa mementaskan kekuatannya, potensi yang ada pada dirinya, sehingga ia bekerja, berbuat dan berproses dengan baik, dan bisa menyelesaikan semua ketentuan atau tuntutan yang ada disekolahnya. Keyakinan diri seseorang akan memutuskan langkah apa yang individu pilih untuk bisa memaksimalkan peluangnya serta bagaimana individu tersebut mampu beradaptasi dengan segala tantangan yang dihadapinya. Efikasi diri menjalankan fungsi yang sangat luar biasa dalam bagaimana siswa melihat, berperilaku, untuk menanggapi beragam keadaan yang berbeda. Untuk itu efikasi diri menjadi elemen yang berharga dalam membentuk kualitas karakter individu atau karakter siswa, terutama saat berada dilingkungan sekolah.

Peran efikasi diri dalam kemandirian belajar tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga berpengaruh terhadap cara siswa mengelola emosi dan motivasi dalam belajar. Siswa dengan efikasi diri tinggi lebih mungkin untuk mengembangkan strategi belajar yang efektif, menetapkan tujuan belajar yang realistis, serta menunjukkan ketahanan dalam menghadapi tantangan akademik (Hendra et al. 2024).

Pra-penelitian yang dilakukan di SMKN 31 Jakarta pada siswa kelas X Manajemen Perkantoran.



Gambar 1. 2 Adanya Keinginan Sendiri Dalam Belajar Sebagai Faktor Kemandirian Belajar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa 73,3% belum menunjukkan kemandirian dalam belajar. Kondisi ini dapat berpengaruh pada hasil akademik dan kualitas belajar mereka di masa depan.



Gambar 1. 3 Inisiatif Belajar Dalam Kemandirian Belajar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sejumlah 53,3% siswa bersikap netral terhadap pernyataan “Saya berinisiatif mencari sumber belajar sendiri”, dan 40% menyatakan tidak setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya berinisiatif untuk mencari sumber belajar secara mandiri. Hal ini dapat menunjukkan bahwa siswa memiliki tingkat inisiatif yang rendah dalam hal kemandirian belajar dan potensi belajar siswa secara mandiri masih terbatas. Siswa cenderung pasif, karena hanya mengandalkan sumber belajar dari guru atau dari tugas-tugas yang diberikan. Sehingga diperlukan upaya untuk menumbuhkan inisiatif belajar, seperti siswa melakukan proyek mandiri, atau mendorong siswa dalam pencarian informasi dari berbagai media.



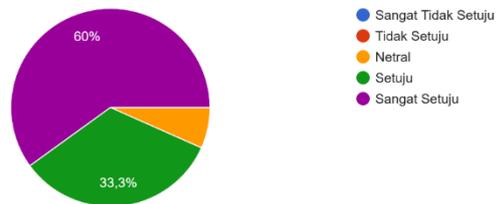
Gambar 1. 4 Keyakinan Pada Kemampuan Diri Dalam Mengerjakan Tugas

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Selanjutnya, berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan bahwa 66,6% siswa meragukan kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan tugas akademik. Kurangnya kepercayaan diri siswa pada kemampuan yang dimilikinya dapat berdampak negatif pada rendahnya inisiatif, kemandirian, prestasi, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan dalam belajar.

Di era digital, siswa dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi secara mandiri dalam mendukung proses pembelajaran.

Saya memiliki akses yang cukup terhadap teknologi informasi dan komunikasi, baik melalui perangkat pribadi maupun fasilitas yang disediakan oleh sekolah
15 jawaban

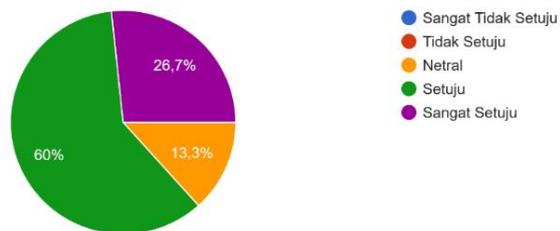


Gambar 1. 5 Akses Teknologi Siswa Dalam Pengaruh Kemandirian Belajar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.5 menunjukkan bahwa mayoritas siswa (93,3%) memiliki akses terhadap perangkat teknologi informasi dan komunikasi serta internet. Namun, sebagian besar mereka masih belum mampu menggunakan teknologi secara produktif untuk kepentingan akademik.

Saya dapat menemukan situs web yang tepat untuk mencari bahan pelajaran yang saya butuhkan.
15 jawaban

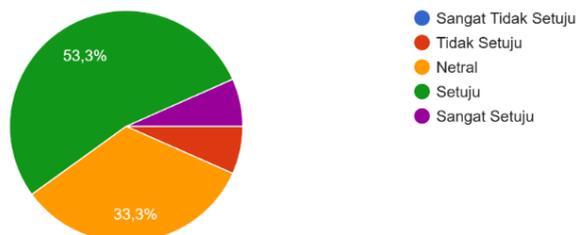


Gambar 1. 6 Faktor Literasi Digital Dalam Mengakses Informasi Pada Pengaruh Kemandirian Belajar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.6 menunjukkan bahwa hanya 60% yang menyatakan dapat menemukan situs pembelajaran yang tepat. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dapat dengan mudah menemukan dan mengakses informasi atau sumber pembelajaran secara *online* melalui situs web yang relevan. Ini menunjukkan bahwa pencarian internet sudah menjadi bagian yang kuat dari kehidupan sebagian besar siswa.

Saya dapat mengenali informasi yang dapat dipercaya dari sumber online.
15 jawaban



Gambar 1. 7 Faktor Literasi Digital Dalam Mengenali Informasi Pada Pengaruh Kemandirian Belajar

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan Gambar 1.7 menunjukkan bahwa sebanyak 53,3% siswa mampu mengenali informasi yang dapat dipercaya dari sumber *online*. Sisanya siswa masih menunjukkan sikap yang netral atau tidak yakin, ini menunjukkan bahwa literasi digital terkait dengan penilaian kualitas informasi (evaluasi dan validitas) masih perlu ditingkatkan, terutama untuk membantu siswa menjadi pengguna internet yang kritis dan selektif.

Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital bukan hanya soal akses yang memadai, tetapi juga soal kemampuan dalam mengevaluasi dan mengelola informasi yang kredibel. Ditengah banyaknya informasi, kemampuan memilah informasi yang valid menjadi sangat penting untuk mendukung pembelajaran mandiri yang efektif. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakselarasan antara akses terhadap teknologi dan kemampuan penggunaannya dalam konteks akademik. Salah satu indikator utama dari permasalahan ini adalah rendahnya inisiatif siswa dalam mencari informasi secara mandiri tanpa bergantung pada pendidik atau teman sekelas (Supiani et al. 2023). Ketergantungan ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, belum semua siswa memiliki kesadaran atau kepercayaan diri untuk menggunakannya secara efektif dalam proses belajar. Dengan demikian, rendahnya kemandirian belajar siswa di SMKN 31 Jakarta menjadi persoalan yang perlu ditangani. Ketergantungan pada guru, minimnya kemampuan literasi digital dan rendahnya efikasi diri, menjadi penghambat

utama dalam membentuk pembelajar mandiri yang adaptif dan tangguh di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian **“Pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar dengan Mediasi Efikasi Diri Siswa pada Siswa SMKN 31 Jakarta”**. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara literasi digital, efikasi diri, dan kemandirian belajar. Penelitian ini tidak hanya melihat pengaruh langsung literasi digital terhadap kemandirian belajar, tetapi juga menguji peran mediasi efikasi diri dalam hubungan tersebut. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya meneliti pengaruh langsung antara dua variabel literasi digital terhadap kemandirian belajar maupun variabel efikasi diri terhadap kemandirian belajar. Penelitian ini secara khusus akan menguji peran mediasi efikasi diri dalam menganalisis hubungan antara literasi digital dan kemandirian belajar siswa. Penelitian ini berupaya menjelaskan proses bagaimana literasi digital memengaruhi kemandirian belajar, dengan efikasi diri siswa sebagai faktor perantara yang memperkuat atau menjelaskan hubungan tersebut. Pendekatan mediasi ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika interaksi antar variabel tersebut. Pemilihan subjek dan lokasi ini sangat relevan mengingat karakteristik siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja, di mana kemampuan belajar mandiri yang didukung teknologi menjadi sangat esensial. Hasil pra-penelitian yang mengindikasikan adanya tantangan pada kemandirian belajar, literasi digital, dan efikasi diri di kalangan siswa SMK ini semakin memperkuat urgensi serta nilai praktis dari temuan penelitian ini dalam konteks pendidikan kejuruan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar siswa SMKN 31 Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh Literasi Digital terhadap Efikasi Diri siswa SMKN 31 Jakarta?

3. Apakah terdapat pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar siswa SMKN 31 Jakarta?
4. Apakah Efikasi Diri berperan memediasi pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar siswa SMKN 31 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung:

1. Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Kemandirian Belajar siswa SMKN 31 Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh Literasi Digital terhadap Efikasi Diri siswa SMKN 31 Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh Efikasi Diri terhadap Kemandirian Belajar siswa SMKN 31 Jakarta.
4. Menguji apakah Efikasi Diri dapat memediasi pengaruh antara Literasi Digital dan Kemandirian Belajar siswa SMKN 31 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara praktis dan teoritis.

1.4.1. Manfaat Praktis

1. Memberikan kontribusi bagi perkembangan teori terkait literasi digital, efikasi diri, dan kemandirian belajar dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.
2. Menambah wawasan akademik tentang peran mediasi efikasi diri dalam hubungan antara literasi digital dan kemandirian belajar.

1.4.2. Manfaat Teoritis

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya literasi digital dalam mendukung kemandirian belajar.
 - b. Mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran mandiri.

2. Bagi Pendidik dan Sekolah
 - a. Memberikan informasi kepada pendidik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa.
 - b. Membantu sekolah dalam merancang program atau kebijakan untuk meningkatkan literasi digital dan efikasi diri siswa guna mendukung pembelajaran mandiri.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - a. Memberikan referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan literasi digital, efikasi diri, dan kemandirian belajar.
 - b. Menjadi dasar bagi penelitian lain yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

